

Tradisi *Nunas Paice* di Desa Adat Panji Sebagai Praktik *Bhakti* dan Solidaritas Komunal

Gusti Putu Kondita*, I Made Sedana, Ida Bagus Wika Krishna
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia
*gustiputukondita65@gmail.com

Abstract

The nunas paice tradition in Desa Adat Panji, Sukasada District, Buleleng Regency, is a Balinese Hindu ritual practice that reflects the relationship between devotion, sacred grace, local dresta, and communal participation. This article aims to interpret the theological, symbolic, and socio-cultural meanings of nunas paice as both a practice of bhakti and a form of communal solidarity among Balinese Hindus. This study employs an interpretive qualitative approach through documentation study and library research. The data were collected from public documents on Desa Adat Panji, reports on piodalan ceremonies at Pura Bukit/Pura Subak Gede Tiing Tali, customary-legal documents of Desa Adat Panji, and recent studies on Balinese Hindu rituals. The analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, source triangulation, and symbolic interpretation, supported by interpretive anthropology, ritual theory, social construction theory, and the Tri Hita Karana perspective. The findings show that nunas paice should not be understood merely as the act of receiving ritual food or ceremonial offerings. Rather, it functions as a micro-religious practice through which the community interprets divine grace, sacred symbols, and social togetherness. The novelty of this article lies in its interpretation of nunas paice as a space of communal religiosity that integrates theological awareness, symbolic acceptance of sacred blessing, and the reproduction of social solidarity through collective ritual participation. This article concludes that nunas paice represents a form of Balinese Hindu local wisdom embodied in everyday practice and contributes to maintaining the balance of parahyangan, pawongan, and palemahan within communal religious life.

Keywords: *Nunas Paice; Devotion; Customary Village; Local Wisdom; Tri Hita Karana*

Abstrak

Tradisi *nunas paice* di Desa Adat Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, merupakan praktik ritual Hindu Bali yang memperlihatkan relasi antara bhakti, anugerah sakral, dresta lokal, dan partisipasi komunal. Penelitian ini bertujuan menafsirkan makna teologis, simbolik, dan sosial-budaya tradisi *nunas paice* sebagai praktik *bhakti* sekaligus bentuk solidaritas komunal masyarakat Hindu Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Data diperoleh dari dokumen publik tentang Desa Adat Panji, berita piodalan di Pura Bukit/Pura Subak Gede Tiing Tali, dokumen hukum-adat Desa Adat Panji, serta kajian mutakhir mengenai ritual Hindu Bali. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, triangulasi sumber, dan penafsiran simbolik dengan menggunakan antropologi interpretatif, teori ritual, konstruksi sosial, dan perspektif *Tri Hita Karana*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *nunas paice* tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan menerima makanan ritual atau sarana upacara, tetapi sebagai praktik mikro religius yang merepresentasikan cara masyarakat memaknai anugerah Tuhan, simbol

sakral, dan kebersamaan sosial. *Novelty* penelitian ini terletak pada pembacaan *nunas paice* sebagai ruang artikulasi religiositas komunal yang mempertemukan kesadaran teologis, penerimaan simbolik atas berkat sakral, dan reproduksi solidaritas sosial melalui partisipasi ritual bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *nunas paice* merupakan kearifan lokal Hindu Bali yang menubuh dalam praktik sehari-hari serta berperan menjaga keseimbangan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dalam kehidupan komunal.

Kata Kunci: *Nunas Paice; Bhakti; Desa Adat; Kearifan Lokal; Tri Hita Karana*

Pendahuluan

Tradisi *nunas paice* di Desa Adat Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu praktik lokal dalam religiositas Hindu Bali yang memperlihatkan hubungan antara *bhakti*, penerimaan anugerah sakral, *dresta* lokal, dan solidaritas komunal. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan sesuatu yang bersifat material, seperti makanan ritual atau sarana upacara, tetapi juga memuat proses simbolik berupa penerimaan berkat yang telah memperoleh legitimasi sakral melalui rangkaian persembahyangan.

Oleh karena itu, *nunas paice* penting dikaji sebagai tindakan religius sederhana yang mengandung makna teologis, simbolik, dan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Secara etimologis, kata *nunas* dalam bahasa Bali berkaitan dengan tindakan memohon atau meminta secara hormat, sedangkan *paice* atau *paica* dapat dipahami sebagai pemberian, anugerah, atau berkat yang diterima dari pihak yang lebih tinggi, baik secara sosial maupun sakral. Dalam konteks ritual Hindu Bali, *paice* tidak hanya menunjuk pada benda atau makanan yang diterima setelah persembahan, tetapi juga pada makna anugerah yang diyakini telah melewati proses penyucian, persembahan, dan pengesahan religius.

Dengan demikian, *nunas paice* dapat dipahami sebagai tindakan memohon dan menerima anugerah suci yang mempertautkan *krama* dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, leluhur, pura, desa adat, dan komunitas sosialnya. Desa Adat Panji memiliki konteks historis, sosial, dan religius yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut. Dokumentasi Pemerintah Desa Panji mencatat bahwa *krama* Desa Adat Panji melaksanakan piodalan di Pura Bukit dan Pura Subak Gede Tiing Tali sebagai tradisi rutin sesuai *dresta* desa (Pemerintah Desa Panji, 2023a, 2023b).

Pura Bukit dan Pura Subak Gede Tiing Tali tidak hanya berfungsi sebagai ruang persembahyangan, tetapi juga berkaitan dengan sistem subak, air, tanah, alam, dan sumber penghidupan masyarakat. Dalam konteks ini, *nunas paice* tidak berdiri sebagai tindakan individual yang terpisah, melainkan menjadi bagian dari rangkaian ritual yang mencakup persembahyangan, *ngayah*, penerimaan *tirtha*, penerimaan *paice*, dan penguatan ikatan sosial *krama*. Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa ritual Hindu Bali memiliki peran penting dalam pembentukan nilai keagamaan, simbol sakral, identitas komunal, dan harmoni sosial.

Wartayasa (2018) menegaskan bahwa pelaksanaan *yadnya* menjadi sarana pengamalan nilai agama Hindu dalam tindakan konkret. Dhana et al., (2023) menunjukkan bahwa praktik ngaturang idangan memuat nilai ketulusan, etika, dan relasi sakral manusia dengan Tuhan. Mahardika (2026) memperlihatkan bahwa ekspresi ritual seperti sesontengan tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga merepresentasikan budaya dan religiositas masyarakat. Sementara itu, kajian tentang *Tri Hita Karana* menempatkan harmoni manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagai kerangka penting dalam memahami praktik sosial-keagamaan Hindu Bali (Narti, 2024;

Purana, 2016). Meskipun relevan, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas ritual Hindu Bali dalam skala yang lebih luas, seperti *yadnya*, persembahan, bahasa ritual, identitas budaya, dan prinsip harmoni *Tri Hita Karana*. Kajian tersebut belum banyak memperlihatkan secara khusus bagaimana praktik kecil yang tampak biasa dalam rangkaian upacara justru bekerja sebagai medium pembentukan pengalaman religius sehari-hari.

Dengan kata lain, penelitian sebelumnya telah memberi dasar konseptual mengenai pentingnya ritual, simbol, dan harmoni sosial dalam Hindu Bali, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana makna teologis, simbolik, dan sosial bekerja dalam praktik mikro seperti *nunas paice*. *Research gap* penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian akademik yang secara khusus menempatkan tradisi *nunas paice* di Desa Adat Panji sebagai objek utama penelitian. Kajian mengenai Desa Panji lebih banyak menonjolkan aspek sejarah, subak, tokoh Ki Barak Panji Sakti, atau pura tertentu, seperti kajian tentang Pura Pajenengan di Desa Panji (Yuliana et al., 2024).

Sementara itu, kajian mengenai ritual Hindu Bali dan *Tri Hita Karana* belum secara khusus membaca *nunas paice* sebagai praktik penerimaan anugerah sakral yang mempertautkan relasi teologis, simbolik, dan solidaritas sosial. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menempatkan *nunas paice* bukan sekadar unsur pelengkap upacara, melainkan sebagai praktik mikro religius yang merepresentasikan cara *krama* memahami berkah, *bhakti*, *dresta*, dan kebersamaan komunal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *nunas paice* sebagai praktik kecil yang memuat makna besar dalam religiositas Hindu Bali.

Tradisi ini tidak diposisikan hanya sebagai bagian akhir dari upacara, tetapi sebagai tindakan simbolik yang mengikat tiga dimensi utama. Pertama, dimensi teologis, karena *nunas paice* mengartikulasikan kesadaran *krama* terhadap anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kedua, dimensi simbolik, karena *paice* menjadi tanda konkret dari berkat sakral yang diterima melalui tatanan ritual. Ketiga, dimensi sosial, karena praktik menerima dan membagi *paice* memperkuat rasa kebersamaan, partisipasi, dan solidaritas *krama* desa adat.

Kontribusi teoritik penelitian ini terletak pada upaya memperluas kajian antropologi agama Hindu Bali dan studi ritual lokal dengan menunjukkan bahwa religiositas tidak hanya hadir dalam ritus besar, teks suci, atau institusi adat, tetapi juga dalam tindakan mikro yang menubuh dalam kehidupan sehari-hari *krama*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk tradisi *nunas paice* dalam konteks Desa Adat Panji? Kedua, apa makna teologis, simbolik, dan sosial-budaya tradisi *nunas paice*? Ketiga, bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap pelestarian *dresta* dan nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan komunal masyarakat Hindu Bali?.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan desain kajian dokumentatif-interpretatif. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan makna teologis, simbolik, dan sosial-budaya tradisi *nunas paice* di Desa Adat Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Sumber data penelitian terdiri atas dokumen publik Desa Panji, dokumentasi kegiatan piodalan di Pura Bukit dan Pura Subak Gede Tiing Tali, dokumen hukum-adat Desa Adat Panji, serta literatur akademik yang relevan mengenai ritual Hindu Bali, *yadnya*, simbol agama, *Tri Hita Karana*, kearifan lokal, *lived religion*, dan studi ritual. Sumber data ditentukan secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu tradisi *nunas paice*, ruang sakral desa adat, praktik piodalan, simbol ritual, serta religiositas komunal masyarakat Hindu

Bali. Karena penelitian ini berbasis kajian dokumentatif, data tidak diperoleh melalui wawancara langsung, tetapi melalui pembacaan kritis terhadap dokumen dan literatur yang merepresentasikan praktik, aktor, ruang, dan makna ritual. Posisi pemangku, pengempon pura, *prajuru* adat, dan *krama* dibaca sebagai aktor sosial-ritual yang kehadirannya ditafsirkan melalui representasi dalam dokumen resmi, dokumentasi kegiatan, dan literatur pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dibantu dengan lembar pencatatan dokumentasi dan matriks analisis tematik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, kategorisasi tematik, triangulasi sumber, interpretasi simbolik, dan penarikan simpulan. Analisis diarahkan untuk menemukan bentuk pelaksanaan *nunas paice*, makna teologis dan simboliknya, fungsi sosial-budayanya, serta kontribusinya terhadap pelestarian *dresta* dan nilai *Tri Hita Karana* dalam religiositas komunal masyarakat Hindu Bali.

Hasil dan Pembahasan

1. Konteks Desa Adat Panji dan Ruang Sakral Tradisi

Desa Adat Panji berada di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dan memiliki karakter sebagai komunitas adat yang terikat oleh hubungan *krama*, pura, tanah, sejarah, serta norma lokal. Dalam konstruksi desa adat Bali, komunitas adat tidak hanya dipahami sebagai satuan administratif, tetapi sebagai kesatuan sosial-religius yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali menegaskan bahwa desa adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki tradisi, tata *krama*, hak asal-usul, serta kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri (Pemerintah Provinsi Bali, 2019).

Ketentuan ini penting untuk membaca Desa Adat Panji sebagai ruang sosial-keagamaan yang memiliki otoritas adat dalam menjaga keberlanjutan *dresta*, termasuk pelaksanaan piodalan dan praktik *nunas paice*. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Desa Adat Panji berlangsung dalam struktur ritual yang melibatkan *krama*, *pemangku*, *pengempon* pura, *prajuru* adat, dan pemerintah desa. Dokumentasi Pemerintah Desa Panji mencatat bahwa piodalan di Pura Bukit dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Panji sesuai *dresta* desa, dihadiri oleh unsur pemerintah desa, *Kelian* Desa Adat Panji, serta dipuput oleh *krama pengempon* Pura Bukit (Pemerintah Desa Panji, 2023).

Dokumentasi lain mengenai piodalan di Pura Subak Gede Tiing Tali memperlihatkan bahwa kegiatan ritual tersebut berlangsung secara komunal dan melibatkan *krama* yang memiliki keterhubungan sosial-religius dengan pura tersebut (Pemerintah Desa Panji, 2023). Data ini menunjukkan bahwa ruang sakral di Desa Adat Panji tidak hanya berfungsi sebagai tempat persembahyangan, tetapi juga sebagai arena sosial tempat *krama* berkumpul, ngayah, menerima *tirtha*, dan *nunas paice*. Dalam konteks tersebut, *nunas paice* tidak berdiri sebagai tindakan individual yang terpisah dari struktur ritual desa adat.

Makna *paice* terbentuk melalui keseluruhan rangkaian upacara, mulai dari persembahan, pemujaan, kehadiran otoritas ritual, partisipasi *krama*, hingga penerimaan anugerah sakral. Karena itu, *paice* tidak dapat dipahami hanya sebagai makanan ritual atau sarana upacara, tetapi sebagai tanda religius yang memperoleh makna karena berada dalam ruang pura dan tatanan *dresta*. Praktik *nunas paice* menjadi tindakan mikro religius yang memperlihatkan cara *krama* menerima berkat, membangun rasa syukur, dan meneguhkan keterikatan dengan sistem nilai yang hidup dalam desa adat. Dalam perspektif antropologi interpretatif, pura dapat dipahami sebagai medan simbolik tempat

masyarakat mengartikulasikan pandangan hidupnya. Geertz (1973) menjelaskan bahwa agama bekerja melalui sistem simbol yang membentuk orientasi batin, motivasi tindakan, dan konsepsi mengenai keteraturan hidup.

Berdasarkan kerangka tersebut, Pura Bukit dan Pura Subak Gede Tiing Tali tidak hanya dapat dibaca sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang simbolik yang membentuk orientasi religius *krama*. Tindakan *nunas paice* setelah persembahyangan memperoleh legitimasi karena berlangsung dalam ruang yang telah diposisikan sebagai pusat relasi parahyangan. Oleh sebab itu, *paice* yang diterima *krama* tidak dapat disamakan dengan makanan biasa, sebab maknanya telah berubah melalui proses persembahan, pemujaan, dan distribusi dalam ruang sakral.

Konteks Pura Subak Gede Tiing Tali juga memperlihatkan bahwa ruang sakral tradisi di Desa Adat Panji berkaitan dengan dimensi ekologis. Subak dalam kebudayaan Bali tidak hanya berhubungan dengan irigasi, tetapi juga dengan sistem religius yang menghubungkan air, tanah, pura, kerja kolektif, dan kesejahteraan masyarakat. Kajian Adiyatmika et al., (2025) mengenai pengembangan agrowisata di kawasan Panji Anom menunjukkan bahwa *subak* di wilayah Panji memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan potensi lokal.

Dalam konteks ini, *paice* tidak hanya menjadi tanda anugerah individual, tetapi juga simbol keterhubungan *krama* dengan sumber kehidupan yang menopang desa, yaitu air, tanah, kerja komunal, dan pemujaan kepada kekuatan sakral. Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan studi pustaka tersebut, tradisi *nunas paice* di Desa Adat Panji merepresentasikan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi teologis, karena *nunas paice* menunjukkan kesadaran *krama* terhadap anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kedua, dimensi simbolik, karena *paice* menjadi tanda konkret dari berkat yang telah melalui proses sakralisasi dalam ruang pura. Ketiga, dimensi sosial-ekologis, karena praktik tersebut berlangsung dalam partisipasi komunal dan berkaitan dengan ruang hidup *krama*, termasuk pura, *subak*, tanah, air, dan *dresta* desa adat. Dengan demikian, *nunas paice* dapat dipahami sebagai praktik mikro religius yang menghubungkan relasi *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* dalam kehidupan keagamaan Hindu Bali di Desa Adat Panji.

2. Bentuk Tradisi *Nunas Paice*: Memohon, Menerima, dan Menginternalisasi Anugerah

Secara bentuk, *nunas paice* dapat dipahami sebagai tindakan memohon dan menerima pemberian suci setelah rangkaian ritual keagamaan. Praktik ini berlangsung dalam konteks persembahyangan, piodalan, atau kegiatan adat-keagamaan yang melibatkan *banten*, doa, *tirtha*, *pemangku*, *pengempon* pura, *prajuru* adat, dan partisipasi *krama*. Dalam tradisi Hindu Bali, benda yang telah dipersembahkan dan kemudian diterima kembali oleh umat tidak lagi dipahami sebagai benda profan semata. Benda tersebut telah melewati proses sakralisasi melalui persembahan, pemujaan, dan pengesahan ritual.

Wiana (2007) menjelaskan bahwa simbol dalam upacara Hindu berfungsi menghadirkan makna religius yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional-instrumental. Dalam konteks ini, *paice* menjadi simbol konkret dari berkat yang diterima *krama* melalui tatanan ritus. Hasil studi dokumentasi terhadap pelaksanaan piodalan di Pura Bukit dan Pura *Subak Gede Tiing Tali* menunjukkan bahwa *nunas paice* berada dalam struktur ritual yang bersifat komunal. Dokumentasi Pemerintah Desa Panji mencatat bahwa piodalan di Pura Bukit dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Panji sejak pagi hari dan dipuput oleh *krama pengempon* pura (Pemerintah Desa Panji, 2023). *Krama* juga digambarkan berjalan kaki menuju areal pura melalui jalan setapak yang menanjak sebelum melaksanakan persembahyangan. Deskripsi ini memperlihatkan bahwa praktik

ritual tidak hanya berlangsung di dalam ruang pura, tetapi juga diawali oleh gerak tubuh, perjalanan menuju ruang sakral, dan kesiapan batin *krama* untuk memasuki suasana religius. Representasi serupa tampak dalam dokumentasi piodalan di Pura Subak Gede Tiing Tali. Pemerintah Desa Panji (2023) mencatat bahwa sejak pagi hingga malam, *krama* dari lima desa hadir untuk melaksanakan persembahyangan secara khusyuk. Keterangan ini menunjukkan bahwa praktik ritual di Pura Subak Gede Tiing Tali tidak hanya melibatkan *krama* Desa Adat Panji, tetapi juga *krama* dari wilayah lain yang memiliki keterhubungan sosial-religius dengan pura tersebut. Dalam situasi demikian, *nunas paice* menjadi bagian dari rangkaian ritual yang menegaskan kehadiran *krama*, penghormatan terhadap *dresta*, dan penerimaan berkat setelah persembahyangan.



Gambar 1. Dokumentasi Suasana Piodalan di Pura Bukit/Pura Subak Gede Tiing Tali Sebagai Konteks Ritual Tempat *Krama* Bersembahyang, Menerima *Tirtha*, dan Mengikuti Rangkaian Tradisi Keagamaan Desa Adat (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan pembacaan terhadap dokumentasi tersebut, praktik *nunas paice* dapat dijelaskan sebagai bagian dari rangkaian ritual setelah *krama* memasuki ruang pura, mengikuti persembahyangan, menerima *tirtha*, dan berada dalam suasana komunal bersama *pemangku*, *pengempon* pura, *prajuru* adat, serta *krama* lainnya. Dalam rangkaian itu, *paice* diterima bukan sebagai benda konsumsi biasa, melainkan sebagai bagian dari sarana ritual yang telah berada dalam tatanan sakral. Oleh karena itu, penerimaan *paice* memperlihatkan hubungan antara kehadiran tubuh *krama* di ruang pura, etika menerima dengan hormat, dan pengalaman religius setelah persembahyangan.

Kata *nunas* memberi tekanan pada etika memohon. *Krama* tidak “mengambil” *paice* secara bebas, tetapi *nunas* dengan sikap hormat. Di dalam tindakan ini terdapat etika tubuh, etika bahasa, dan etika batin. Seseorang yang *nunas paice* tidak hanya menerima sesuatu secara material, tetapi juga mengakui bahwa dirinya berada dalam relasi dengan sumber sakral dan komunitas ritual. Hal ini membedakan *nunas paice* dari distribusi konsumsi profan. Pada konsumsi profan, benda dinilai terutama dari fungsi materialnya. Pada *nunas paice*, benda dinilai dari status simboliknya sebagai bagian dari ritus dan tanda penerimaan anugerah.

Bentuk tradisi ini dapat dibaca melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap persembahan, ketika *krama* dan *pengempon* menyiapkan sarana ritual sebagai bentuk *bhakti*. Kedua, tahap pemujaan, ketika sarana tersebut ditempatkan dalam struktur komunikasi sakral melalui mantra, persembahyangan, dan *tirtha*. Ketiga, tahap penerimaan, ketika *krama nunas paice* sebagai tanda bahwa proses ritual tidak berhenti pada persembahan, tetapi kembali kepada komunitas dalam bentuk berkat, rasa syukur, dan penguatan batin.

Ketiga tahap ini menunjukkan adanya sirkulasi simbolik antara manusia, Tuhan, dan komunitas. Dalam dokumentasi Pura Bukit, tujuan piodalan dijelaskan sebagai upaya memohon tuntunan dan kerahayuan jagat kepada Ida Bhatara yang berstana di pura tersebut (Pemerintah Desa Panji, 2023). Pernyataan ini penting karena memperlihatkan bahwa konteks ritual *nunas paice* tidak hanya berkaitan dengan penerimaan benda ritual, tetapi juga dengan harapan memperoleh keselamatan, tuntunan, dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, *paice* yang diterima *krama* dapat dibaca sebagai tanda konkret dari harapan religius tersebut. Ia menjadi medium yang menghubungkan doa, persembahan, dan pengalaman menerima anugerah dalam bentuk yang dapat disentuh dan dibawa oleh *krama*. Turner (1969) menegaskan bahwa ritual memiliki kemampuan mengubah status simbolik seseorang atau suatu benda melalui proses liminal. Dalam konteks *nunas paice*, benda yang semula berada dalam wilayah material mengalami transformasi makna melalui rangkaian ritual. Ketika *paice* diterima oleh *krama*, benda itu tidak lagi berdiri sebagai objek konsumsi, tetapi menjadi tanda liminal yang menghubungkan dunia keseharian dengan dunia sakral. Transformasi inilah yang membuat *nunas paice* memiliki kekuatan simbolik dalam kehidupan religius masyarakat.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dan penafsiran simbolik tersebut, bentuk tradisi *nunas paice* dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan memohon, menerima, dan menginternalisasi anugerah. Memohon menunjukkan sikap *bhakti* dan kerendahan hati *krama* di hadapan yang sakral. Menerima menunjukkan pengakuan bahwa berkat hadir melalui tatanan ritual. Menginternalisasi menunjukkan bahwa *paice* tidak berhenti sebagai benda, tetapi masuk ke dalam kesadaran *krama* sebagai pengalaman religius tentang rasa syukur, keselamatan, dan keterhubungan dengan komunitas. Dengan demikian, *nunas paice* merupakan praktik mikro religius yang memperlihatkan bagaimana anugerah sakral diterima, dimaknai, dan dihidupi dalam keseharian masyarakat Hindu Bali.

3. Makna Teologis: *Bhakti*, *Sraddha*, dan Kesadaran Atas Anugerah

Setelah dipahami sebagai praktik memohon, menerima, dan menginternalisasi anugerah, tradisi *nunas paice* dapat dibaca lebih lanjut sebagai tindakan yang memuat makna teologis dalam religiositas Hindu Bali. Makna teologis tersebut terletak pada kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam relasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, leluhur, alam, ruang sakral, dan komunitas adat. Dalam konteks Desa Adat Panji, relasi tersebut diwujudkan melalui praktik piodalan, persembahyangan, penerimaan *tirtha*, dan *nunas paice* sebagai bagian dari keseluruhan tatanan ritual.

Dengan demikian, *nunas paice* tidak hanya menjadi tindakan menerima benda ritual, tetapi juga menjadi pengalaman religius yang menegaskan keterhubungan *krama* dengan sumber sakral dan *dresta* desa adat. Dalam pandangan Hindu Bali, relasi manusia dengan yang sakral diwujudkan melalui *yadnya* sebagai tindakan *bhakti*, syukur, dan upaya menjaga harmoni kehidupan. Wartayasa (2018) menegaskan bahwa pelaksanaan upacara *yadnya* menjadi sarana pengamalan nilai agama Hindu karena ajaran tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret.

Dalam kerangka ini, *nunas paice* dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius *krama* setelah mengikuti rangkaian upacara. *Krama* tidak hanya hadir secara fisik dalam persembahyangan, tetapi juga menerima *paice* sebagai tanda keterlibatan diri dalam relasi sakral antara manusia, Tuhan, pura, dan komunitas adat. Dalam dimensi *bhakti*, kata *nunas* menegaskan sikap memohon dengan hormat. *Krama* tidak mengambil *paice* secara bebas, tetapi menerimanya melalui etika tubuh, bahasa, dan batin yang sesuai dengan suasana ritual. Tindakan ini membedakan *nunas paice* dari aktivitas konsumsi

biasa karena penerimaannya berlangsung dalam tata nilai religius. Penegasan ini sejalan dengan kajian Tresna et al., (2026) yang menunjukkan bahwa ritual Hindu Bali tidak hanya memuat aspek seremonial, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai etis, kesadaran spiritual, dan moralitas kolektif. Dengan demikian, *bhakti* dalam *nunas paice* tidak hanya tampak dalam tindakan mempersembahkan, tetapi juga dalam cara *krama* menerima, menghormati, dan memaknai sesuatu yang telah disakralkan melalui proses ritual.

Dalam dimensi *sraddha*, *paice* memperkuat keyakinan bahwa yang sakral dapat hadir melalui sarana sederhana. Makanan, bunga, *tirtha*, atau sarana upacara lain tidak dimuliakan karena materialitasnya semata, tetapi karena keterhubungannya dengan persembahan, pemujaan, dan legitimasi ruang sakral. Dhana et al., (2023) menunjukkan bahwa praktik ngaturang idangan dalam Hindu Bali memuat nilai pendidikan dan spiritualitas yang menekankan ketulusan memberi. Jika ngaturang merepresentasikan tindakan mempersembahkan dengan tulus, maka *nunas* merepresentasikan tindakan menerima dengan hormat.

Keduanya membentuk relasi timbal balik antara persembahan, penerimaan, dan tanggung jawab moral *krama* setelah mengikuti ritus. Secara simbolik, *paice* dapat dipahami sebagai tanda yang menghubungkan benda material dengan makna sakral. Dalam perspektif Geertz (1973) agama bekerja sebagai sistem simbol yang membentuk suasana batin, motivasi tindakan, dan cara manusia memahami keteraturan hidup. Melalui kerangka ini, *paice* tidak berdiri sebagai benda netral, tetapi sebagai simbol yang memperoleh makna karena berada dalam rangkaian persembahan, pemujaan, dan distribusi sakral.

Sementara itu, Turner (1969) membantu menjelaskan bahwa ritual dapat mengubah status simbolik suatu benda melalui proses liminal. Dalam konteks *nunas paice*, benda yang semula bersifat material mengalami transformasi makna setelah ditempatkan dalam struktur ritual, sehingga diterima *krama* sebagai tanda keterhubungan antara ranah *sekala* dan *niskala*. Makna teologis dan simbolik tersebut memiliki implikasi etis. *Paice* yang diterima *krama* tidak berhenti pada fungsi material, tetapi menjadi pengingat untuk menjaga laku hidup setelah mengikuti proses ritual.

Dalam kerangka *Tri Kaya Parisudha*, penerimaan *paice* idealnya diikuti oleh penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Artinya, *krama* yang telah menerima sesuatu dari ruang sakral diharapkan menjaga keharmonisan perilaku dalam keluarga, banjar, dan desa adat. Pada titik ini, *nunas paice* tidak hanya berkaitan dengan keyakinan kepada yang ilahi, tetapi juga dengan pembentukan etika sosial dalam kehidupan komunal. Kedekatan fungsi simbolik *paice* dapat dibandingkan dengan *tirtha*. Sari (2024) menjelaskan bahwa *tirtha* dalam agama Hindu berfungsi sebagai medium pemurnian dan penghubung manusia dengan yang ilahi.

Meskipun *paice* tidak identik dengan *tirtha*, keduanya sama-sama diterima setelah proses ritual dan sama-sama menunjukkan bahwa pengalaman religius Hindu Bali hadir melalui sarana yang konkret. *Tirtha* menegaskan dimensi penyucian, sedangkan *paice* menegaskan dimensi penerimaan berkat dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, teologi Hindu Bali tidak hanya hadir dalam ajaran abstrak, tetapi juga menubuh dalam tindakan, makanan ritual, air suci, sikap hormat, dan relasi sosial *krama*. Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya mengenai ruang sakral Desa Adat Panji, makna teologis *nunas paice* juga memperlihatkan keterhubungan antara *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Dimensi *parahyangan* tampak dalam kesadaran *krama* terhadap anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dimensi *pawongan* tampak dalam partisipasi *krama*, etika menerima, dan kebersamaan dalam ruang ritual. Dimensi *palemahan* tampak dalam

keterhubungan tradisi dengan pura, subak, air, tanah, dan lingkungan hidup desa adat. Dengan demikian, *nunas paice* menjadi praktik kecil yang menyatukan pengalaman teologis, simbol sakral, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis dalam kehidupan Hindu Bali.

Secara keseluruhan, *nunas paice* memuat tiga makna utama. Pertama, tradisi ini menegaskan *bhakti* sebagai sikap memohon dan menerima dengan hormat. Kedua, tradisi ini memperkuat *sraddha* bahwa yang sakral dapat hadir melalui sarana ritual sederhana. Ketiga, tradisi ini memuat tuntutan etis agar pengalaman menerima anugerah diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan nilai Hindu Bali. Dengan demikian, *nunas paice* dapat dipahami sebagai praktik mikro religius yang menghubungkan kesadaran teologis, simbol sakral, tanggung jawab moral, dan harmoni *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu Bali di Desa Adat Panji.

4. Makna Simbolik: *Paice* Sebagai Tanda Sakral dan Memori Kolektif

Setelah dipahami secara teologis sebagai tanda *bhakti*, *sraddha*, dan kesadaran atas anugerah, *paice* juga dapat dibaca sebagai simbol yang menghubungkan konsep abstrak tentang berkat dengan pengalaman konkret *krama* dalam ruang ritual. Secara simbolik, *paice* menjadi tanda sakral yang menengahi relasi antara Tuhan, pura, *dresta*, dan komunitas adat. Dalam perspektif Geertz (1973) simbol agama bekerja sebagai model *of reality* dan model *for reality*. Sebagai model *of reality*, *paice* merepresentasikan keyakinan bahwa kehidupan manusia bergantung pada anugerah Tuhan, keteraturan kosmis, dan relasi harmonis antara manusia dengan yang sakral.

Sebagai model *for reality*, *paice* mengarahkan *krama* untuk menjalani hidup dengan rasa syukur, sikap hormat, kesantunan, dan kesediaan berbagi. Dengan demikian, *paice* tidak hanya menggambarkan dunia religius, tetapi juga membentuk orientasi tindakan *krama* setelah mengikuti rangkaian ritual. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian Farhaeni (2024) mengenai upacara *Melasti* dan simbolisme *Dewa Cili* yang menunjukkan bahwa tradisi Hindu Bali sering memuat hubungan antara simbol ritual, rasa syukur, dan kesadaran spiritual masyarakat.

Dalam pola yang serupa, *paice* dalam tradisi *nunas paice* dapat dipahami sebagai simbol yang menjembatani pengalaman konkret *krama* dengan keyakinan tentang anugerah, keselamatan, dan keterhubungan manusia dengan kekuatan sakral. Artinya, benda yang diterima *krama* setelah persembahyangan tidak hanya bernilai sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai tanda yang menegaskan bahwa berkat dapat dialami melalui sesuatu yang sederhana, nyata, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Hindu Bali, simbol selalu bekerja dalam jaringan makna. *Paice* tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan *banten*, pura, *tirtha*, *mantra*, *pemangku*, *pengempon*, dan kehadiran *krama*.

Sunarti (2024) menunjukkan bahwa api dalam tradisi Hindu Bali memiliki peran penting sebagai penghubung manusia dan Tuhan dalam *yadnya*. Sementara itu, Sari (2024) memperlihatkan bahwa air berfungsi sebagai medium kesucian dalam praktik keagamaan Hindu. Dua unsur tersebut menunjukkan bahwa benda-benda ritual dalam Hindu Bali tidak dipahami secara materialistis, melainkan sebagai tanda yang menghubungkan ranah *sekala* dan *niskala*. Dalam logika simbolik yang sama, *paice* menjadi bermakna bukan karena nilai materialnya, tetapi karena ditempatkan dalam struktur ritual yang melibatkan persembahan, pemujaan, penyucian, dan penerimaan sakral.

Makna simbolik *paice* juga berkaitan dengan memori kolektif *krama*. Ketika *krama* menerima *paice* dalam konteks piodalan, mereka tidak hanya menerima hasil upacara pada hari itu, tetapi juga mengulang pengalaman religius yang diwariskan dari

generasi sebelumnya. Tradisi menjadi hidup karena terus diulang, dialami, dan diberi makna dalam praktik komunal. Berger & Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks *nunas paice*, *krama* mengeksternalisasikan keyakinan melalui pelaksanaan ritus; ritus tersebut kemudian terobjektivasi sebagai kebiasaan adat yang diakui bersama; dan generasi berikutnya menginternalisasikannya sebagai bagian dari cara menjadi *krama* Desa Adat Panji.

Dengan demikian, *paice* berfungsi sebagai medium pewarisan nilai. Anak-anak dan generasi muda yang hadir dalam piodalan belajar bahwa tradisi tidak hanya berupa kewajiban formal, tetapi juga pengalaman menerima, menghormati, dan berbagi. Pembelajaran tersebut berlangsung melalui tubuh, suasana, penglihatan, keterlibatan, dan pengulangan, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal. Inilah kekuatan tradisi lokal dalam masyarakat Hindu Bali: nilai diwariskan melalui praktik yang terus dijalankan bersama. Tradisi *nunas paice* karenanya dapat dipahami sebagai pedagogi kultural yang membentuk kepekaan religius dan sosial *krama* secara bertahap.

Secara keseluruhan, makna simbolik *paice* memperlihatkan bahwa benda ritual dalam Hindu Bali tidak dapat direduksi menjadi objek material. *Paice* merupakan tanda sakral yang menghubungkan anugerah, memori kolektif, dan pembentukan etika komunal. Melalui *nunas paice*, *krama* tidak hanya menerima berkat, tetapi juga menghidupi kembali warisan *dresta*, menguatkan rasa kebersamaan, dan meneguhkan identitas religius sebagai bagian dari Desa Adat Panji. Dengan demikian, makna simbolik *paice* memperluas pemahaman bahwa tradisi kecil dalam ritual Hindu Bali dapat menjadi ruang penting bagi pewarisan nilai, pembentukan solidaritas, dan pemeliharaan religiusitas komunal.

5. Fungsi Sosial: Solidaritas Komunal dan Tata Relasi *Krama*

Tradisi *nunas paice* memiliki fungsi sosial yang penting karena mempertemukan *krama* dalam ruang ritual bersama. Dalam masyarakat adat Bali, kebersamaan tidak hanya dibangun melalui musyawarah atau kerja ekonomi, tetapi juga melalui kehadiran dalam upacara. *Piodalan*, *ngayah*, dan pembagian *paice* membentuk pengalaman sosial yang memperkuat perasaan sebagai bagian dari komunitas. Durkheim (1995) menyatakan bahwa ritual menghasilkan solidaritas karena masyarakat mengalami dirinya sebagai kesatuan moral melalui tindakan bersama.

Dalam konteks Desa Adat Panji, *nunas paice* menjadi salah satu momen ketika solidaritas itu diwujudkan dalam bentuk yang sederhana tetapi berulang. Fungsi sosial tersebut tampak dalam tiga hal. Pertama, *nunas paice* menegaskan kesetaraan simbolik *krama* di hadapan anugerah sakral. Meskipun struktur adat memiliki peran dan kewenangan yang berbeda, *paice* dapat diterima sebagai berkat bersama. Kedua, *nunas paice* memperkuat etika berbagi. *Paice* yang dibagikan tidak hanya memuaskan kebutuhan material, tetapi menandakan bahwa hasil persembahan dan rahmat ritual tidak dimonopoli oleh individu tertentu.

Ketiga, *nunas paice* memperkuat rasa memiliki terhadap pura dan tradisi. *Krama* yang hadir, *ngayah*, dan menerima *paice* mengalami dirinya sebagai bagian dari siklus ritual desa adat. Suriata & Antara (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan desa adat pada era globalisasi memerlukan penguatan kelembagaan, partisipasi *krama*, dan pemanfaatan kearifan lokal. *Nunas paice* dapat dibaca dalam kerangka ini sebagai praktik partisipatif yang menjaga keterikatan *krama* terhadap desa adat. Partisipasi tidak selalu hadir dalam bentuk jabatan formal, tetapi juga dalam kesediaan hadir, membantu, mengikuti prosesi, dan menerima hasil ritus dengan sikap hormat. Tindakan-tindakan kecil tersebut menjadi dasar keberlanjutan sosial tradisi.

Fungsi sosial tradisi ini juga berkaitan dengan *manyama braya*. Ketika *paice* dibagikan, relasi antar-*krama* ditegaskan kembali sebagai relasi kekeluargaan. *Paice* menjadi tanda bahwa upacara bukan milik individu, melainkan milik komunitas. Dalam situasi modern ketika hubungan sosial sering terfragmentasi oleh pekerjaan, pendidikan, dan mobilitas, ritual lokal menjadi ruang penting untuk mempertemukan kembali *krama*. Oleh karena itu, *nunas paice* bukan sekadar praktik setelah sembahyang, tetapi mekanisme sosial yang merawat rasa komunal.

Tabel 1. Pemetaan Makna Tradisi *Nunas Paice* Di Desa Adat Panji

Dimensi	Bentuk Praktik	Makna Utama	Implikasi
Teologis	Memohon dan menerima <i>paice</i> setelah persembahan atau piodalan	Anugerah, <i>bhakti</i> , <i>sraddha</i> , dan rasa syukur	Menguatkan kesadaran religius <i>krama</i>
Simbolik	<i>Paice</i> sebagai surudan atau tanda berkat <i>sakral</i>	Transformasi benda material menjadi tanda suci	Mewariskan tafsir <i>sakral</i> kepada generasi muda
Sosial	Pembagian <i>paice</i> kepada <i>krama</i> atau <i>pamedek</i>	Solidaritas, <i>manyama braya</i> , dan kebersamaan ritual	Memperkuat kohesi sosial desa adat
Kultural	Pelaksanaan sesuai <i>dresta</i> Desa Adat Panji	Keberlanjutan adat dan identitas lokal	Menjaga legitimasi tradisi di tengah perubahan sosial
<i>Tri Hita Karana</i>	Keterhubungan pura, <i>krama</i> , <i>subak</i> , dan lingkungan	Harmoni <i>parahyangan</i> , <i>pawongan</i> , dan <i>palemahan</i>	Menjaga religiositas komunal yang seimbang

6. *Nunas Paice* Dalam Perspektif *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana menjadi kerangka penting untuk membaca implikasi tradisi *nunas paice* karena tradisi ini tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar-*krama* dan hubungan manusia dengan lingkungan. Narti (2024) menegaskan bahwa *Tri Hita Karana* dalam masyarakat Hindu Bali merupakan bentuk teologi kontekstual yang menyatu dengan praksis kehidupan sosial-ekologis. Artinya, *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* tidak dapat dipisahkan sebagai konsep abstrak, tetapi hadir dalam tindakan sehari-hari, termasuk dalam ritual, kerja komunal, dan pengelolaan ruang desa adat.

Pada dimensi *parahyangan*, *nunas paice* memperlihatkan hubungan *bhakti krama* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi sakral yang dipuja di pura. *Krama* datang ke ruang sakral, bersembahyang, menerima *tirtha*, dan *nunas paice* sebagai tanda bahwa dirinya berada dalam relasi dengan sumber anugerah. *Paice* menjadi medium yang mengikat pengalaman ritual dengan kesadaran teologis. Dalam konteks ini, *parahyangan* tidak hanya terjadi saat doa diucapkan, tetapi juga saat *krama* menerima dan memperlakukan *paice* dengan hormat.

Pada dimensi *pawongan*, *nunas paice* memperkuat solidaritas antar-*krama*. Pembagian *paice* mengajarkan bahwa hasil persembahan dan berkat ritual diterima bersama. Tidak ada pemisahan tajam antara dimensi *sakral* dan sosial, sebab pengalaman menerima berkat dilakukan di tengah komunitas. Di sinilah *paice* menjadi medium sosial yang memperkuat rasa saling memiliki. *Krama* yang hadir dalam upacara tidak hanya

bertemu sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari satu tatanan adat yang diikat oleh *dresta*, *ngayah*, dan *manyama braya*. Pada dimensi *palemahan*, tradisi *nunas paice* berkaitan dengan penghormatan terhadap ruang, tanah, air, dan ekosistem ritual. Pura Bukit dan Pura Subak Gede Tiing Tali memperlihatkan hubungan antara pemujaan, subak, dan sumber kehidupan. Dalam tradisi Hindu Bali, ruang sakral tidak terpisah dari lingkungan alam. Kajian Sari (2024) tentang *tirtha* dan Sunarti (2024) tentang api memperlihatkan bahwa unsur alam memiliki peran sentral dalam ritual Hindu. Oleh karena itu, *paice* yang diterima dalam konteks pura dan *subak* dapat dibaca sebagai pengingat bahwa anugerah Tuhan hadir melalui alam yang harus dirawat.

Dengan demikian, *nunas paice* menjadi praktik *mikro* yang merepresentasikan struktur makro *Tri Hita Karana*. Praktik ini kecil dari segi bentuk, tetapi luas dari segi makna. Ia menghubungkan *krama* dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Karena itu, pelestarian tradisi *nunas paice* bukan hanya pelestarian makanan ritual atau kebiasaan lokal, melainkan pelestarian cara hidup Hindu Bali yang berorientasi pada harmoni.

7. Tantangan Pelestarian Tradisi di Tengah Perubahan Sosial

Tradisi *nunas paice* menghadapi tantangan dalam konteks perubahan sosial masyarakat Bali. Modernisasi, mobilitas kerja, perubahan pola pendidikan, pariwisata budaya, dan media digital memengaruhi cara *krama*, khususnya generasi muda, memahami tradisi. Tantangan utamanya bukan semata-mata hilangnya praktik, melainkan berkurangnya pemahaman terhadap makna yang menyertainya. Generasi muda dapat tetap hadir dalam upacara, menerima *paice*, dan mengikuti rangkaian ritual, tetapi belum tentu memahami bahwa tindakan tersebut memuat nilai *bhakti*, penerimaan anugerah, penghormatan terhadap *dresta*, dan penguatan solidaritas komunal.

Karena itu, pelestarian *nunas paice* perlu diarahkan tidak hanya pada keberlanjutan bentuk ritual, tetapi juga pada keberlanjutan tafsir, nilai, dan kesadaran religius. Media digital memberi peluang sekaligus tantangan bagi pelestarian tradisi lokal. Di satu sisi, dokumentasi foto, video, dan narasi singkat tentang piodalan, persembahyangan, *ngayah*, dan *nunas paice* dapat menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Artadi & Suardana (2025) menunjukkan bahwa konten ritual di *YouTube* dapat membantu penyebaran dan pelestarian tradisi Hindu kepada audiens yang lebih luas. Namun, media digital juga membawa logika visual, kecepatan konsumsi, serta orientasi pada *views*, *likes*, komentar, dan *share*. Jika dokumentasi hanya menonjolkan estetika upacara, busana adat, suasana pura, atau pembagian *paice*, maka makna religius tradisi berisiko tereduksi menjadi konsumsi visual. Oleh karena itu, digitalisasi tradisi perlu disertai etika representasi dengan menampilkan penjelasan tentang makna *nunas*, *paice*, *bhakti*, *dresta*, dan *Tri Hita Karana*. Pariwisata budaya juga menghadirkan persoalan kritis dalam pelestarian tradisi lokal.

Bali sebagai ruang budaya yang kaya dengan ritual, pura, seni, dan tradisi adat memang memperoleh manfaat dari perhatian publik terhadap kebudayaan lokal. Namun, perhatian tersebut dapat berubah menjadi persoalan ketika tradisi diposisikan terutama sebagai tontonan, konten promosi, atau daya tarik wisata. Wardani (2025) menunjukkan bahwa ritual *melukat* dalam industri pariwisata Bali dapat mengalami pergeseran ketika praktik penyucian yang bernilai spiritual dikemas sebagai daya tarik wisata. Sutana (2025) juga menegaskan bahwa komodifikasi spiritual dapat mengancam transmisi nilai sakral apabila praktik keagamaan lebih diarahkan pada konsumsi eksotis daripada pemahaman religius. Dalam konteks *nunas paice*, risiko tersebut terletak pada kemungkinan penyederhanaan makna, ketika tradisi hanya dipahami sebagai keunikan budaya tanpa penjelasan mengenai struktur sakral, nilai teologis, dan relasi sosial yang menyertainya.

Komodifikasi ritual menjadi tantangan karena praktik yang semula berorientasi pada *bhakti* dapat bergeser ke arah nilai ekonomi, promosi, atau eksotisme budaya. Wardani (2025) menunjukkan bahwa ritual melukat dalam industri pariwisata Bali dapat mengalami pergeseran ketika dikemas sebagai daya tarik wisata. Sutana (2025) juga menegaskan bahwa komodifikasi spiritual dapat mengancam transmisi nilai sakral apabila praktik keagamaan lebih diarahkan pada konsumsi eksotis daripada pemahaman religius.

Temuan tersebut relevan sebagai peringatan bagi *nunas paice*, meskipun tradisi ini tidak selalu berada dalam posisi komodifikasi yang sama. Potensi risikonya terletak pada penyederhanaan makna, ketika *nunas paice* hanya dipahami sebagai keunikan budaya tanpa penjelasan mengenai struktur sakral dan nilai teologisnya. Dalam konteks Desa Adat Panji, pelestarian *nunas paice* perlu ditempatkan sebagai perlindungan makna, bukan sekadar perlindungan bentuk. Kajian tentang agama Hindu dan budaya Bali dalam kehidupan modern menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal tetap menjadi pusat kehidupan masyarakat, tetapi terus dinegosiasikan di tengah pengaruh globalisasi (Artha & Pitriani, 2024; Linggih, 2024).

Miarta (2024) menegaskan bahwa pemertahanan identitas kultural masyarakat Hindu membutuhkan pemaknaan teologis dan sosial secara berkelanjutan, bukan sekadar pengulangan tradisi. Dengan demikian, *nunas paice* perlu dijaga sebagai praktik yang hidup dan dipahami, bukan sebagai simbol budaya yang kosong dari makna. Strategi pelestarian *nunas paice* dapat diarahkan pada empat langkah. Pertama, penguatan edukasi informal dalam keluarga, banjar, dan desa adat agar generasi muda memahami makna *nunas*, *paice*, *bhakti*, *dresta*, dan *Tri Hita Karana*. Kedua, pengembangan dokumentasi tertulis dan digital yang bersifat edukatif, bukan sekadar visual. Ketiga, integrasi nilai tradisi ke dalam pasraman atau pembelajaran agama Hindu. Dokumentasi Desa Panji tentang *pasraman kepemangkuan* menunjukkan adanya ruang pembinaan spiritual yang dapat diperluas untuk menjelaskan makna praktik ritual kepada generasi muda dan krama umum (Pemerintah Desa Panji, 2023). Keempat, penyusunan etika publikasi tradisi agar foto, video, dan narasi ritual tidak mengubah praktik sakral menjadi konsumsi hiburan atau komoditas budaya. Dengan demikian, tantangan pelestarian *nunas paice* tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai pertentangan antara tradisi dan modernitas.

Persoalannya adalah bagaimana tradisi tetap hidup dalam perubahan tanpa kehilangan martabat sakralnya. Media digital dan pariwisata budaya dapat menjadi sarana pelestarian apabila diarahkan pada edukasi, transmisi nilai, dan penguatan identitas lokal. Sebaliknya, keduanya dapat menjadi masalah apabila hanya mengejar estetika visual, keterlibatan penonton, atau nilai komersial. Karena itu, pelestarian *nunas paice* perlu menjaga keseimbangan antara praktik, pemahaman, dokumentasi, dan perlindungan sakralitas.

Kajian ini memperlihatkan bahwa praktik lokal seperti *nunas paice* dapat menjadi pintu masuk untuk memahami religiositas Hindu Bali sebagai sistem simbolik, praksis *bhakti*, dan mekanisme pembentukan solidaritas komunal. Melalui pembacaan antropologi interpretatif, teori ritual, konstruksi sosial, dan perspektif *Tri Hita Karana*, *nunas paice* tidak hanya dipahami sebagai bagian akhir upacara, tetapi sebagai praktik simbolik yang menghubungkan anugerah sakral, memori kolektif, dan tata relasi sosial krama. Hasil kajian ini juga dapat menjadi dasar bagi desa adat, pemangku, *prajuru*, guru agama Hindu, dan pengelola pasraman dalam menjelaskan makna *nunas paice* kepada generasi muda, sehingga tradisi tidak hanya diwariskan sebagai kebiasaan ritual, tetapi juga sebagai pendidikan nilai tentang *bhakti*, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap alam.

Kesimpulan

Tradisi *nunas paice* di Desa Adat Panji menunjukkan bahwa praktik ritual Hindu Bali tidak hanya tampak dalam upacara besar, tetapi juga dalam tindakan mikro yang memuat makna teologis, simbolik, dan sosial-budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa *nunas paice* bukan sekadar penerimaan makanan ritual atau sarana upacara, melainkan praktik religius yang merepresentasikan *bhakti*, *sraddha*, penerimaan anugerah sakral, serta keterikatan *krama* dengan dresta desa adat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan *nunas paice* sebagai praktik mikro religius yang memperluas kajian ritual Hindu Bali, karena memperlihatkan bagaimana harmoni *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* diwujudkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan komunal. Pelestarian tradisi ini perlu diarahkan pada pewarisan makna melalui keluarga, banjar, pasraman, dan dokumentasi desa adat agar *nunas paice* tetap hidup sebagai kearifan lokal Hindu Bali yang substantif, bukan sekadar rutinitas ritual.

Daftar Pustaka

- Adiyatmika, K. A., Lagatama, P., Dane, N., & Yuniartha, I. M. (2025). Peran Subak Pucak Landep Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1), 33-44.
- Ammerman, N. T. (2021). *Studying Lived Religion: Contexts And Practices*. New York University Press.
- Artha, I. M. C., & Pitriani, N. R. V. (2024). The Existence of Hyang Waringin Temple in Kubu Customary Village: Perspective of Hindu religious education. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 298-309.
- Artadi, K., & Suardana, I. K. P. (2025). Keterlibatan Penonton Pada Konten Ritual Di Youtube Awi Bali Channel: Analisis Evaluatif. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 7(2), 409-423.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Brissman, I., Linjamaa, P., & Makeeff, T. T. (2024). *Handbook Of Rituals In Contemporary Studies Of Religion: Exploring Ritual Creativity In The Footsteps of Anne-Christine Hornborg*. Leiden: Brill.
- Desa Adat Panji. (2022). *Pararem Desa Adat Panji Nomor 01 Tahun 2022 tentang Baga Utsaha Padruwen Desa Adat Panji*. Dokumen Adat Tidak Diterbitkan.
- Dhana, I. G. M. K., Yuliani, N. M., Sariyani, N. N., Arlinayanti, K. D., & Hartaka, I. M. (2023). Nilai Ajaran Agama Hindu Dalam Upacara Ngaturang Idangan. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 37-54.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Linggih, I. N. (2024). Wayang Emas Di Bali Peradaban Budaya Hindu Nusantara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 125-144.
- Mahardika, G. (2026). Sesontengan Sebagai Representasi Budaya Dan Religius Dalam Upacara Yadnya Di Desa Banyuatis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(2), 101-118.
- Mardika, I. P., Pramiswa, I. G. A. N. A. Y., & Kantina, K. A. D. (2025). Hegemoni Balian Desa Dalam Aktivitas Ritual Hindu di Desa Pedawa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 172-192.
- McGuire, M. B. (2008). *Lived Religion: Faith And Practice In Everyday Life*. Oxford: Oxford University Press.

- Miarta, P. I. (2024). Analisis Teologi Sosial Dalam Pemertahanan Identitas Kultural Kesamen Masyarakat Hindu Di Desa Sembiran Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu: Jayapangus Press*, 8(4), 517-534.
- Narayanan, V. (2020). *The Wiley Blackwell Companion To Religion And Materiality*. Hoboken: Wiley Blackwell.
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31-41.
- Purana, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu. *Widya Accarya*, 5(1), 67-76.
- Sari, N. M. D. (2024). Air Dalam Agama Hindu: Studi Tentang Konsep Agama Tirtha Di Bali. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 124-132.
- Stewart, P. J., & Strathern, A. J. (2021). *The Palgrave Handbook Of Anthropological Ritual Studies*. Berlin: Springer International Publishing.
- Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur Dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104-113.
- Sunarti, N. K. (2024). Peran Api Dalam Tradisi Hindu Bali. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 94-104.
- Sutana, I. G. (2025). Komodifikasi Spiritual Dan Ketahanan Budaya Hindu: Studi Makanan Satwika Dan Praktik Usadha Dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 326-337.
- Suriata, I. N., & Antara, I. W. (2022). Strategi Pemberdayaan Desa Adat Pada Era Globalisasi. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 60-66.
- Tresna, I. G. N. A. P., Sudiana, I. G. N., & Donder, I. K. (2026). Analisis Nilai Etis Dan Kesadaran Spiritual Dalam Ritual Mendem Panca Dhatu Di Desa Adat Delod Tukad. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(1), 38-48.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure And Anti-Structure*. New York: Routledge.
- Wardani, I. (2025). Komodifikasi Ritual Melukat Dalam Industri Pariwisata Bali: Implikasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 7897-7908.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186-199.
- Wiana, I. K. (2007). *Makna Upacara Dan Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yuliana, K., Gata, I. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2024). Pemuliaan Raja Ki Barak Panji Sakti Pada Pamereman Pura Pajenengan Di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 2(1), 65-75.